

KETERBUKAAN DIRI DALAM HUBUNGAN ROMANTIS PENYANDANG TUNA RUNGU DI KOMUNITAS GERKATIN SOLO



**Disusun sebagai salah satu syarat memperoleh Gelar Strata 1
pada Jurusan Komunikasi Fakultas Komunikasi dan Informatika**

**Oleh:
LIA CHUSNUL KHOTIMAH
L100150002**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS KOMUNIKASI DAN INFORMATIKA UNIVERSITAS
MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2020**

HALAMAN PERSETUJUAN

**KETERBUKAAN DIRI DALAM HUBUNGAN ROMANTIS PENYANDANG TUNA
RUNGU DI KOMUNITAS GERKATIN SOLO**

PUBLIKASI ILMIAH

oleh:

LIA CHUSNUL KHOTIMAH

L100150002

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen

Pembimbing



Rina Sari Kusuma, M.I.Kom

NIK.1103

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam publikasi ilmiah ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya diatas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 6 November 2020

Penulis



LIA CHUSNUL KHOTIMAH
L100150002

KETERBUKAAN DIRI DALAM HUBUNGAN ROMANTIS PENYANDANG TUNARUNGU DI KOMUNITAS GERKATIN SOLO

Abstrak

Komunikasi interpersonal adalah komunikasi antar orang-orang secara tatap muka yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung baik secara verbal maupun non verbal. Komunikasi interpersonal antara sesama manusia adalah komunikasi yang penting dalam membentuk hubungan romantis. Dalam penelitian ini peneliti telah menggali informasi tentang bagaimana seseorang yang memiliki kekurangan pendengaran (tunarungu) dengan pasangan dengarnya dalam menjalin suatu hubungan romantis. Peneliti mengambil subjek dari Komunitas Gerakan untuk Kesejahteraan Tunarungu Indonesia (GERKATIN) yang berdomisili di Surakarta. Organisasi ini bergerak dalam bidang sosial dan kemasyarakatan yang ditujukan sebagai wadah bagi masyarakat yang memiliki kekurangan fisik. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara wawancara dan dokumentasi. Peneliti menggunakan 4 narasumber yang terdiri dari 2 orang anggota Gerkatin dan 2 pasangan dengarnya. Teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling. Kemudian validitas yang digunakan adalah triangulasi sumber dengan analisis data model interaktif. Hasil penelitian dibagi menjadi 4 area menurut Johari Window (1) pada area Open Self peneliti menemukan pasangan tunarungu cukup terbuka dengan pasangannya tetapi sering terjadi kesalahan dalam pemaknaan ketika berkomunikasi. (2) pada area Blind Self pasangan dengar cenderung diam demi menghindari konflik daripada mengungkapkan Blind Self dari pasangan mereka. (3) pada area Hidden Self secara mayoritas mereka menyembunyikan tentang keluarga mereka kepada pasangan.

Kata kunci : Komunikasi Interpersonal, Romantis, Tunarungu, Johari Window.

Abstract

Interpersonal communication is communication between people face-to-face which allows each participant to capture other people's reactions directly, both verbally and non-verbally. Interpersonal communication between fellow humans is an important communication in forming romantic relationships. In this study, researchers have explored information about how a person who is hearing impaired (deaf) and their hearing partner establish a romantic relationship. Researchers took the subject from the Movement Community for the Welfare of the Deaf Indonesia (GERKATIN) which is domiciled in Surakarta. This organization is engaged in the social and community sector which is intended as a forum for people who have physical disabilities. The method used is descriptive qualitative, using data collection techniques by means of interviews and documentation. Researchers used 4 sources consisting of 2 Gerkatin members and 2 listening pairs. The sampling technique used was purposive sampling. Then the validity used is source triangulation with interactive modl data analysis. The results of the study were divided into 4 areas according to the Johari Window (1) in the Open Self area, the researcher found that deaf couples were quite open with their partners but there were often errors in meaning when communicating. (2) In the Blind Self area, the hearing partner tends to be silent

in order to avoid conflict rather than expressing their partner's Blind Self. (3) in the Hidden Self area, the majority of them hide about their family to their partners.

Keywords : Interpersonal Communication, Romance, Deaf, Johari Window

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan orang lain untuk berkomunikasi ataupun bertukar pikiran. Karena komunikasi merupakan jembatan agar dapat menciptakan hubungan yang lebih akrab antar seseorang dengan oranglain. Komunikasi secara umum adalah suatu aktivitas penyampaian informasi, baik itu pesan, ide, maupun gagasan dari satu pihak ke pihak yang lain. Aktivitas komunikasi biasa dilakukan secara verbal atau lisan sehingga kedua belah pihak saling mengerti. Fungsi komunikasi dapat sebagai ungkapan emosional karena berbagai perasaan yang ada dalam diri seseorang dapat di ungkapkan kepada oranglain dengan cara berkomunikasi. Emosi tersebut bisa berupa perasaan senang, sedih, marah,dan lain-lain. Menurut Littlejohn (dalam Bagyawati, 2016) mengatakan bahwa komunikasi sulit di definisikan karena komunikasi bersifat abstrak dan merupakan istilah yang memiliki banyak arti. Proses komunikasi merupakan penyampaian pikiran atau perasaan oleh seseorang (komunikator) kepada orang lain (komunikan). hal yang disampaikan komunikator disebut pesan yang berupa ide, gagasan, opini, dan lain-lain. Penyampaiannya dapat melalui saluran atau media sehingga ketika sudah diterima oleh komunikan akan ada feedback (timbang balik) dan menimbulkan efek bagi kedua pihak. Menurut Wiryanto komunikasi dikatakan efektif apabila pesan yang disampaikan oleh komunikator dapat menghasilkan efek-efek atau perubahanperubahan sebagaimana yang diinginkan komunikator, seperti perubahan pengetahuan, sikap, dan perilaku (Nurhadi & Kurniawan, 2017).

Tunarungu sendiri adalah seseorang yang mengalami hambatan pendengaran akibat rusaknya indera pendengaran sehingga membutuhkan pelayanan khusus untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya. Tunarungu diartikan sebagai suatu keadaan kehilangan pendengaran yang yang menyebabkan seseorang tidak mampu menangkap berbagai rangsangan terutama melalui pendengarannya (Handayani, 2018). Tentu ketidakmampuan seseorang untuk berbicara dan mendengar secara normal merupakan kekurangan besar. Ketidakmampuan ini akan menyebabkan adanya hambatan dalam proses komunikasi mereka dengan orang-orang sekitar.

Akan tetapi, keharusan untuk berkomunikasi akhirnya mengharuskan mereka untuk menyesuaikan diri. Thomas M. Scheidel mengungkapkan, alasan orang berkomunikasi untuk membangun kontak social dengan orang di sekitar kita dan untuk mempengaruhi orang lain untuk merasa, berpikir dan berperilaku seperti yang kita inginkan (dalam Wijaya, 2017). Gangguan pendengaran dapat terjadi pada siapa saja, karena beberapa manusia terlahir secara istimewa dengan kekurangan dan kelebihan yang mereka miliki. Begitu pula dengan kaum tuli yang memiliki kekurangan dalam hal pendengaran dan berbicara. Kaum tuli memiliki kecemasan yang besar karena menghadapi lingkungan yang beraneka ragam komunikasinya. Bagi kaum tuli, mereka mengalami kemiskinan bahasa yang membuat tidak mampu terlibat secara baik dalam situasi sosialnya. Keterbatasan tersebut membuat kaum tuli cenderung menjadi pendiam, melakukan komunikasi dengan nonverbal (bahasa isyarat) dan bahasa tubuh untuk menyampaikan pesan (Andriani,2018). Bagi orang normal saja, masih sering terjadi kesalahpahaman ketika melakukan komunikasi, apalagi bagi mereka yang memiliki kekurangan fisik seperti tunarungu. Hal ini menarik untuk diteliti bagaimana mereka menjalin hubungan dengan orang normal yang kurang memahami bahasa isyarat. Karena bahasa isyarat sendiri masih belum banyak di pelajari oleh orang awam. Karena bagi orang awam hal tersebut bukanlah hal yang utama untuk dipelajari, kecuali bagi mereka yang memiliki anggota keluarga yang memiliki kekurangan fisik seperti tunarungu.

Menurut Mulyana komunikasi antarpribadi adalah komunikasi antar orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal atau non verbal. Namun, tidak selamanya komunikasi antar pribadi berjalan dengan baik, sehingga timbul konflik. Begitu pula dalam hubungan berpacaran yang seringkali mengalami konflik karena kurangnya kualitas komunikasi. Konflik yang sering terjadi dalam suatu hubungan yaitu terjadinya kekerasan karena salah satu pasangan mendominasi dalam hubungan, terjadinya perselingkuhan karena ketidakpuasan terhadap pasangannya dalam hubungan yang dijalani, terjadinya konflik akibat kesalahpahaman dalam komunikasi yang terjalin. Karena salah satu pasangannya tidak mendapatkan apa yang ia inginkan atau sikap pasangan yang tidak sesuai harapan kemudian meluapkan emosinya kepada pasangannya (Anjani,2018).

William, Sawyer, dan Wahlstrom menyatakan bahwa hubungan romantis sebagai proses mengenal seseorang lebih dekat dan intim dengan tujuan mencari kemungkinan untuk menjalin

hubungan jangka panjang (Ursila, 2012). Menurut Duvall dan Miller dalam jurnal Ursila, hubungan romantis adalah hubungan antara laki-laki dan perempuan dengan keintiman satu sama lain, saling mencintai, mengakui pasangannya sebagai pacar serta memiliki komitmen untuk tetap bersama. Saat ini seseorang yang menjalin hubungan romantis dengan orang lain tanpa adanya ikatan institusi formal biasa disebut dengan istilah pacaran. Pacaran merupakan suatu proses dimana seseorang akan memasuki jenjang yang lebih serius yaitu pernikahan. Masa pacaran memungkinkan individu untuk mengenal karakter antara satu dengan yang lain dan melakukan penyesuaian atau adaptasi sebelum masuk ke jenjang pernikahan (Ursila, 2012). Afifi dan Faulkner mengatakan bahwa ketertarikan seksual dapat menjadi dasar hubungan pertemanan lawan jenis, yang bertujuan untuk mendapatkan kepuasan seksual. Sering disebut sebagai istilah *Friends with benefits* yaitu gabungan hubungan pertemanan dan keintiman seksual yang tidak memiliki komitmen seperti pasangan romantis. Dalam hubungan romantis komunikasi adalah kunci dalam menjalaninya karena komunikasi merupakan salah satu pondasi dalam membangun hubungan dengan oranglain seperti keluarga, lingkungan sekitar, maupun dalam hubungan romantis. Seperti yang dikatakan William, Sawyer, dan Wahlstrom hubungan romantis adalah proses mengenal seseorang, dimana untuk mengenal seseorang lebih dalam komunikasi sangatlah diperlukan. Tetapi, komunikasi juga bisa menghambat suatu hubungan jika tidak terjalin secara benar karena bisa menimbulkan kesalahpahaman yang akan bisa menimbulkan konflik. Hal inimerupakan salah satu hal yang lumrah terjadi pada pasangan yang menjalani hubungan romantis.

Menurut Devito (dalam Taqiyyah, 2018) mengatakan bahwa hubungan romantis memiliki tiga jenis kecemasan didalam sebuah hubungan. Yaitu yang pertama ialah *security anxiety* yang berarti kecemasan mengenai kesetiaan pasangan. Kemudian kecemasan yang kedua adalah *fufillment anxiety* (kecemasan mengenai perubahan sikap) yaitu tentang tidak akan mendapatkan kehangatan, kedekatan dan keterbukaan yang biasa didapatkan dari pasangannya. Setelah itu, yang ketiga adalah *excitement anxiety* yaitu merupakan kecemasan akan rasa jenuh dalam menjalani suatu hubungan dengan pasangannya. Pada orang normal, ketiga tahapan tersebut adalah suatu hal yang wajar dalam menjalin suatu hubungan. Didalam penelitian ini, peneliti ingin menggali bagaimana ketiga jenis kecemasan tersebut dapat terjadi pada pasangan tuli-dengar.

Komunitas Gerkatin (Gerakan untuk Kesejahteraan Tunarungu Indonesia) adalah suatu organisasi yang bergerak dalam bidang sosial dan kemasyarakatan. Komunitas Gerkatin ini dibentuk sebagai wadah bagi masyarakat yang memiliki kekurangan fisik (Difabel). Komunitas gerkatin berfokus pada cara bersosialisasi antar anggota seperti olahraga, pengajian, halal bihalal, lomba 17 an dan terkadang mereka melakukan penyuluhan di *car free day* pada hari minggu. Dan yang paling unik adalah komunikasi antara tuli-dengar yang memiliki hubungan tertentu. Maka dari itu peneliti memilih subjek anggota komunitas Gerkatin untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi tuli-dengar dan bagaimana keterbukaan diri mereka kepada sesama anggota dan pasangan dalam komunitas Gerkatin solo. Para anggota yang terdapat dalam suatu komunitas dalam hal ini adalah komunitas Gerkatin seharusnya dapat menjalin dan memelihara hubungan antara satu dengan yang lainya dengan baik agar terciptanya suatu keterbatasan dalam berkomunikasi. Mereka menyadari bahwa berkomunikasi dalam ruang lingkup internal mereka sendiri terkadang masih menciptakan kesalahpahaman dalam mengartikan pesan yang diberikan oleh seseorang kepada yang lain, hal tersebut terkadang menciptakan kesulitan bagi mereka untuk berkomunikasi tidak hanya dengan sesama hearing impairment people namun juga dengan hearing people yang mungkin tidak sepenuhnya memahami bahasa isyarat sebagai cara mereka untuk mengirim pesan. Karena penyandang tunarungu termasuk kaum minoritas yang sebenarnya aspirasinya perlu di dengarkan seperti orang normal pada umumnya. Tetapi karena *society* di Indonesia yang memahami komunikasi non verbal seperti bahasa isyarat masih kurang. Karena keterbatasan yang tunarungu miliki berdampak pada kemampuan komunikasi mereka, hal ini berhubungan dengan keterbukaan diri mereka sehingga timbul kecemasan untuk membuka diri untuk dapat berkomunikasi terutama dengan orang normal. Salah satu narasumber yang akan menjadi subjek dalam penelitian ini adalah salah satu anggota komunitas Gerkatin Solo yang masih dalam tahap pacaran.

Dalam bukunya *Interpersonal Communication* oleh Joseph A. DeVito (1989) menyatakan bahwa komunikasi interpersonal adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang atau dalam kelompok kecil orang-orang, dengan beberapa

efek dan beberapa umpan balik seketika. Komunikasi interpersonal memiliki empat tujuan utamanya, yaitu ingin dimenegerti orang lain (*to be understood*), dapat mengerti orang lain (*to understand other*), untuk diterima oleh orang lain (*to be accepted*), dan agar satu sama

lainnya bersama-sama memperoleh sesuatu yang harus dikerjakan bersama (*to get something done*) (Liliweri,2005).

Penelitian sebelumnya dari Okta Riyadi (2019) dengan judul Komunikasi antarpribadi antara pemimpin dan anggota klub motor penyandang difabel *deaf bikers community* di Bandar Lampung, membahas mengenai hambatan penyandang tunarungu dalam berkomunikasi dengan orang normal karena perbedaan metode komunikasi. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Peneliti menggunakan pendekatan humanistik De Vito yaitu keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif dan kesetaraan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi antarpribadi antara pemimpin dan anggota klub motor penyandang difabel deaf bikers lebih dominan menggunakan komunikasi non verbal. Yang membedakan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah pada subjeknya, dimana penelitian terdahulu subjek yang digunakan adalah pemimpin dan anggota klub motor penyandang difabel *deaf bikers community* di Bandar Lampung. Sedangkan penelitian ini subjek yang digunakan adalah Komunitas gerkatin di kota Solo. Kemudian penelitian sebelumnya menggunakan teori pendekatan humanistik DeVito, sedangkan peneliti menggunakan teori self disclosure dengan konsep johari window.

Penelitian sebelumnya juga dari L. Jiang, Yang & Wang (2016) dengan judul Self-disclosure to parents in emerging adulthood: Examining the roles of perceived parental responsiveness and separation-individuation, membahas mengenai keterbukaan diri anak kepada orangtua setelah dewasa, bagaimana peran persepsi orangtua yang dirasakan anak dalam pengungkapan diri kepada orangtua dimasa dewasa. Komunikasi antar orangtua dengan anak selama masa dewasa, memberikan bukti kuat bahwa respon orangtua adalah faktor kunci yang berhubungan dengan pengungkapan diri anak kepada orangtua dengan kualitas hubungan orangtua anak yang lebih baik. Yang membedakan dari penelitian terdahulu dan penelitian ini adalah pada subjeknya, dimana penelitian terdahulu subjek yang digunakan mahasiswa Hongkong yang diperiksa keterbukaan diri mereka kepada orangtua mereka sebagai proses interpersonal yang berpusat pada yang dirasakan orangtua sedangkan penelitian ini subjek yang digunakan komunitas gerkatin di kota Solo dan fokus penelitian pada bagaimana keterbukaan diri mereka antara tuli dengan dengar dalam suatu hubungan.

Penelitian sebelumnya juga dari Khalifian & Barry (2019) dengan judul *Expanding intimacy theory: Vulnerable disclosures and partner responding*, membahas mengenai keintiman dalam hubungan, pengungkapan diri mereka dan respon yang di dapat dari pasangan. Ketika seseorang mengungkapkan pengalaman pribadi mereka atau emosi (yaitu self disclosure) kepada pasangan mereka. Respon penuh dukungan dirasakan oleh disclosure sebagai sikap peduli dan meningkatkan keintiman. Dan membahas juga dua model keintiman, yaitu *Model Process Interpersonal of Intimacy* dan interpretasi

perilaku keintiman. Yang membedakan dari penelitian terdahulu dan penelitian ini adalah pada subjeknya, dimana penelitian terdahulu subjek yang digunakan adalah pasangan bersama sebelum menikah yang direkrut melalui selebaran dan pengumuman di kampus universitas di Maryland. Sedangkan penelitian ini subjek yang digunakan adalah anggota komunitas gerkatini di kota Solo. Penelitian terdahulu menggunakan teori proses keintiman, sedangkan peneliti menggunakan teori self disclosure dengan konsep johari windows.

Keterbukaan diri (self disclosure) tidak dapat lepas dari peran komunikasi. Self disclosure secara umum adalah proses memberi kesempatan kepada pihak lain untuk mengetahui cara kita berpikir, mengenai perasaan kita tentang sesuatu dan tentang keinginan kita. Pentingnya komunikasi dalam pembukaan diri (self disclosure) yaitu untuk membangun kepercayaan, mengungkapkan perasaan, saling menerima dan mendukung, dan dapat menemukan sebuah solusi dalam suatu konflik yang terjadi dalam hubungan interpersonal. Selain informasi tentang dirinya, pengungkapan diri (self disclosure) juga memungkinkan individu memperoleh informasi tentang orang lain. Informasi tentang diri dan orang lain tersebut merupakan suatu sumber bagi individu untuk menyelaraskan segala tuntutan dari dalam dirinya sesuai dengan harapan lingkungan, sehingga individu dapat melakukan hubungan sosial dengan orang lain (Normayanti, 2018). Morton (Dayakisni, 2003) pengungkapan diri merupakan kegiatan membagi perasaan dan informasi yang akrab dengan oranglain. Keterbukaan diri merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan dalam interaksi sosial. Individu yang pandai melakukan keterbukaan diri biasanya memiliki ciri-ciri yaitu memiliki rasa tertarik terhadap orang lain, percaya diri dan percaya orang lain (Taylor dan Belgrave, dalam Dewi, 2014). Menurut Effendi (Sunarto, 2003) mengatakan bahwa komunikasi secara interpersonal merupakan bentuk komunikasi paling

efektif yang terjadi antara komunikan dan komunikator. Karena dalam interaksinya kita dapat melihat secara keseluruhan bentuk sikap dan raut wajah dari lawan bicara.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori *Self Disclosure* menggunakan konsep *Johari Window*. Istilah *Johari Window* adalah gabungan dari dua nama ahli psikologi kepribadian yaitu Joseph Lutf dan Harry Ingham. *Johari Window* merupakan suatu hal yang mencerminkan adanya proses memberi dan menerima, baik berupa informasi, pujian maupun kritik dari orang lain untuk mengembangkan diri seseorang. Teknik *Johari Window* mencoba membuka hal-hal yang tidak diketahui oleh diri sendiri tetapi diketahui oleh orang lain (terbuka bagi yang lain) dan mencoba membuka hal-hal yang diketahui oleh diri sendiri sehingga dimengerti oleh orang lain (terbuka kepada yang lain). Teori *self disclosure* yang dijadikan sebagai landasan teknik *Johari Window* adalah teori pengungkapan diri terhadap situasi yang dihadapi serta memberikan informasi tentang masalah yang relevan dan berguna untuk memahami kita di masa kini (Normayanti, 2018). Garis besar model teoritis Jendela Johari dapat dilihat dari gambar berikut :



Gambar 1. Garis Model Teoritis

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan secara terbuka (*Open self*). Menunjukkan orang yang terbuka tentang diri mereka terhadap oranglain. Johari (Mahardika, 2019) menyebutkan “bidang terbuka” merupakan suatu tingkat yang paling ideal dalam berhubungan dan komunikasi antarpribadi, pada daerah inilah kita sering melakukan pengolahan pesan. Misalkan seperti hobi adalah salah satu dari hal yang biasa kita bicarakan dengan oranglain. Pada tahap ini peneliti akan bertanya pada masing masing pasangan baik itu yang dengar maupun yang tunarungu perihal bagaimana bisa bertemu pertama kali, apa saja yang

diutarakan pertama kali, kesan apa yang di dapat setelah bertemu pertama kali. Peneliti juga menggunakan pendekatan diri buta (*Blind Self*) dimana oranglain dapat memahami sifat, pikiran dan perasaan seseorang, tetapi orang tersebut tidak memahami dirinya sendiri. Pada tahap ini peneliti akan bertanya kepada masing-masing pasangan tentang suatu hal, entah itu sifat atau kebiasaan yang sekiranya pasangan mereka tidak sadar bahwa mereka memiliki sifat seperti itu. Contohnya si A mengetahui bahwa si B memiliki sifat sensitif tetapi si B tidak menyadarinya.

Kemudian pada tahap ketiga yaitu pada bidang tersembunyi (*Hidden self area*) yaitu yang kita ketahui dari diri kita sendiri atau dari oranglain yang kita simpan sendiri. Perasaan yang ditutup-tutupi, misal ketika kita jengkel dengan orang lain namun tetap bersikap ramah kepadanya. Pada tahap ini peneliti akan menanyakan pertanyaan lebih mendalam kepada setiap subjek baik dengar maupun tunarungu. Seperti, kecemasan penyandang tunarungu akan sesuatu atau hubungan dengan pasangan, habatan yang sering terjadi dalam hubungan mereka dan lain-lain. Tahap terakhir adalah diri yang tidak dikenal siapapun (*Unknown Self*) area dimana seseorang tidak dapat memahami dirinya sendiri bahkan oranglain juga tidak dapat mengenalinya. Seperti ketika kita jatuh cinta, semasa kecil kita tidak memahami perasaan tersebut meskipun kita dapat merasakannya. Area jendela bagian ini akan mengecil ketika kita sudah tumbuh dewasa. Kita mulai belajar dari pengalaman (Normayanti, 2018).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana keterbukaan diri tunarungu dengan pasangan dengarnya dalam hubungan romantis?

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena dan menggali permasalahan pada penelitian yang dihadapi dan juga menganalisa data atau fakta yang ditemukan (Kriyantono,2016). Subjek dalam penelitian ini adalah anggota dari suatu komunitas difabel dan objek dari penelitian ini adalah komunitas Gerkatin di Solo.

Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa metode wawancara dan dokumentasi. Wawancara bertujuan untuk mendapatkan informasi yang tepat dari informan secara langsung. Peneliti menggunakan mediator untuk berkomunikasi dengan narasumber yang berstatus tunarungu. Dalam penelitian ini informan yang diwawancarai adalah penyandang tuna rungu dikomunitas Gerkatin Solo dan pasangannya, kemudian hasil dokumentasi digunakan sebagai penguat dalam proses penelitian.

Teknik sampling yang digunakan adalah Purposive sampling yaitu metode penetapan sample dengan memilih beberapa sampel tertentu yang dinilai sesuai dengan tujuan atau masalah penelitian dalam sebuah populasi (Nursalam, 2008). Kriteria informan yang diwawancarai adalah 1. Anggota tunarungu dari komunitas Gerkatin Solo. 2. Memiliki pasangan normal yang sering disebut teman dengar. 3. Menjalani suatu hubungan romantis baik belum menikah ataupun sudah menikah.

Validitas data yang digunakan adalah triangulasi sumber dimana menurut Cresswell (dalam Zamili, 2018) digunakan untuk membangun data dari sumber-sumber terkait. Dalam triangulasi sumber ini, mencoba menghadirkan tema dari kumpulan sumber data atau sudut pandang yang ada dari partisipan untuk menambahkan fakta dan memperkuat validitas riset. Tetapi, tidak semua fakta adalah data maka dari hal tersebut fakta itu perlu diseleksi untuk mereduksi kesalahan yang ada dan agar membuat kumpulan data lebih masuk akal. Triangulasi ini diaplikasikan untuk menghindari bias data yang mungkin terjadi.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis interaktif model dari Miles dan Huberman yang meliputi pengumpulan data terdiri dari hasil wawancara dan berbagai dokumen berdasarkan kategorisasi yang sesuai dengan masalah penelitian yang kemudian dikembangkan datanya, reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang membuang data yang tidak perlu dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa sehingga dapat ditarik kesimpulan dan diverifikasi (A Rohman, 2011) Penyajian data adalah seluruh data dilapangan yang merupakan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi akan dianalisis sesuai dengan teori-teori sebelumnya. Sehingga dapat memunculkan deskripsi tentang komunikasi interpersonal dalam *self disclosure* remaja. Penarikan kesimpulan adalah penggambaran secara utuh dari objek yang diteliti. Proses penarikan kesimpulan berdasarkan penggabungan informasi yang telah disusun dalam penyajian data. Melalui informasi tersebut, peneliti dapat memaparkan kesimpulan dari sudut pandang peneliti (Buwana, 2015).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti memiliki 4 orang narasumber yang 2 diantaranya adalah Anggota tunarungu dari komunitas Gerkatin Solo. Berikut merupakan daftar informan :

Tabel 1. Daftar Responden

No	Narasumber	Status	Kode	Hubungan
----	------------	--------	------	----------

1.	Ahmad Zaki Najib	Tunarungu	A1	Sudah Menikah
2.	Nuraini	Pasangan dengar	A2	
3.	Stevanus Indra Adi Kusuma	Tunarungu	B1	Berpacaran
4.	Maria Agung Nugraheni	Pasangan dengar	B2	

Penelitian ini bertujuan untuk dapat mengetahui bagaimana seorang tunarungu dapat membuka diri mereka kepada pasangan dengarnya dan beberapa hambatan yang muncul ketika 2 orang yang berbeda cara berkomunikasi terjalin dalam suatu hubungan romantis.

3.1 Komunikasi Tunarungu dengan pasangan dengar

Dalam berkomunikasi pada dasarnya perlu pemahaman antara seseorang dengan oranglain. Karena komunikasi bersifat 2 arah yaitu melibatkan kedua belah pihak. Dimana, pengirim dan penerima dapat berkomunikasi dan adanya timbal balik (feedback) diantara keduanya. Komunikasi dengan menggunakan bahasa isyarat tentunya bukan hal yang mudah bagi orang normal yang tidak mempelajari bahasa isyarat secara mendalam. Maka dari itu, hubungan antara seorang tunarungu dengan pasangan dengarnya memerlukan perjuangan yang lebih besar daripada pasangan normal karena perbedaan dalam cara berkomunikasi.

Salah satu informan yaitu Maria Agung Nugraheni (B2) yang berstatus sebagai pasangan dengar dari Stevanus Indra Adi Kusuma (B1), memulai belajar bahasa isyarat sejak tahun 2009 ketika mulai mengenal Indra. Maria berkeinginan memperdalam bahasa isyarat demi mempermudah berkomunikasi dengan Indra. Seperti ungkapan Maria (B2) sebagai berikut:

“Mulai belajar bahasa isyarat tahun 2009 tapi tidak mendalam, dari mulai akrab sama ko Indra aku mulai kepo, akhirnya mulai buka-buka *youtube* gitu.”

Dari hasil wawancara diatas Maria belajar bahasa isyarat secara mandiri melalui *platform Youtube* karena mudah diakses dan tidak membutuhkan waktu serta biaya yang besar. Selain itu, Indra juga membantu Maria dalam mempelajari bahasa isyarat dan dari hal tersebut Maria mulai mengerti sedikit demi sedikit mengenai bahasa isyarat. Tetapi semua itu bukanlah tanpa kesulitan karena bahasa isyarat memiliki banyak gerakan tangan yang perlu di hafalkan. Dalam Taqqiyah (2018) pihak psangan laki-laki (orang tuli) yang lebih menyesuaikan dengan pihak prempuan dengan cara mengajarkan bahasa isyarat untuk mengurangi persoalan perbedaan bahasa dalam berkomunikasi.

Informan Nuraini (A2) yang berstatus sebagai pasangan dengar mulai belajar isyarat setelah mengenal bapak Najib dan Nuraini belajar secara otodidak melalau orang-orang terdekat mereka seperti keluarga dan lama-kelamaan Nuraini dapat memahami sedikit demi sedikit bahasa isyarat walaupun tidak begitu ahli. Seperti ungkapan Nuraini (A2) sebagai berikut “Ya saya cuma belajar dari orang-orang sekitar gitu mbak, dari Najib juga belajar sedikit-sedikit.”

Kemampuan dalam berbahasa isyarat antara tunarungu dan pasangannya yang normal memang berbeda. Orang tuli lebih paham dan mengerti bahasa isyarat dibanding orang normal lainnya, karena orang tuli dituntut untuk mempelajari bahasa isyarat agar dapat berkomunikasi lebih mudah dengan sesama orang tuli maupun orang normal pada umumnya. Karena bahasa isyarat merupakan jembatan untuk berkomunikasi. Oleh sebab itu, pasangan dengar mencoba belajar bahasa isyarat agar dapat berkomunikasi dengan baik dengan pasangan tunarungunya.

3.2 Hambatan Komunikasi

Efektivitas komunikasi salah satunya akan sangat tergantung kepada seberapa besar hambatan komunikasi yang terjadi. Dalam setiap kegiatan komunikasi, tidak dapat dipungkiri pasti akan selalu menghadapi berbagai hambatan. Hambatan dalam berkomunikasi akan mempengaruhi efektivitas proses komunikasi tersebut.

Dalam suatu hubungan antara orang tuli dengan pasangannya yang normal atau sering disebut teman dengar, Kesenjangan komunikasi seringkali timbul karena perbedaan pemaknaan, hal ini terjadi karena bahasa tunarungu tidak sepenuhnya sama dengan bahasa orang pada umumnya. Seperti ungkapan informan Nuraini sebagai pasangan dengar:

“Seringnya salah paham sama apa yang dimaksud pak Najib, karena bahasa tunarungu itu terbalik-balik tidak seperti kita, cara memahaminya juga berbeda.”

Dari pernyataan diatas dapat diketahui bahwa, komunikasi bersifat heterogen yang berarti keanekaragaman bahasa, begitu juga orang tuli memiliki bahasanya sendiri. Informan Nuraini sebagai pasangan dengar sudah mengenal najib cukup lama, sehingga dia sudah paham apa yang dimaksud Najib ketika mereka berkomunikasi. Young (2018) mengatakan bahwa semua partisipan mengakui bahwa penafsiran yg berbeda-beda itu penting untuk mengenal rekan-rekan tunarungu mereka karena ini adalah cara untuk mengetahui apa yang mereka bicarakan. Hal ini bisa dilakukan partisipan dengan cara membuat perbedaan berdasarkan tentang konten atau komunikasi apa yg sedang mereka bicarakan dengan rekan tunarungu mereka tapi tentu ini bukanlah hal yang mudah karena masih sering terjadi perbedaan penafsiran diantara mereka.

Adapun cara lain yg dilakukan partisipan untuk memahami komunikasi dengan rekan tunarungu mereka adalah dengan mengenal kepribadian mereka jadi, mereka bisa menafsirkan maksud rekan tunarungu mereka dengan lebih baik. Menurut Taqqiyah (2018) pada kenyataannya perbedaan bahasa bukanlah satu-satunya hal yang menjadi hambatan dalam hubungan pasangan tuli dan dengar tetapi mereka juga perlu melakukan upaya-upaya penyesuaian dalam budaya yang berbeda antara tuli dan dengar.

Kesenjangan komunikasi yang seringkali terjadi, dapat menciptakan makna yang berbeda-beda jika terjadi secara berulang-ulang tentu sangat tidak efektif. Maka dari itu informan Indra sebagai orang tuli menyiasatinya dengan cara mengetik melalui handphone demi meminimalisir kesenjangan dalam berkomunikasi. Berikut ungkapan Indra sebagai pasangan tuli:

“Kalo ketika kita sedang ngobrol tapi dia tidak paham ya tinggal ngetik saja di handphone.”

Dari pernyataan diatas dapat diketahui bahwa untuk meminimalisir perbedaan tingkat komunikasi, mereka memilih untuk mengetik atau menuliskan kalimat yang mereka anggap sulit untuk dipahami. Karena dengan cara ini, baik tunarungu ataupun pasangan dengarnya tidak akan salah memaknai sesuatu seperti ketika menggunakan bahasa isyarat.

3.3 Keterbukaan Diri pada Tunarungu

Keterbukaan diri merupakan suatu bentuk komunikasi interpersonal yang gunanya untuk mengungkapkan ide, gagasan, informasi mengenai diri sendiri yang bersifat rahasia yang belum pernah di ungkapkan kepada oranglain. Keterbukaan diri kepada oranglain bukan hal yang mudah, karena jika salah akan merugikan dirinya sendiri. Maka dari itu seorang tunarungu lebih khawatir untuk membuka diri dihadapan oranglain karena takut terhadap pandangan dari oranglain. Keterbukaan diri merupakan bagian dari komunikasi interpersonal yang bila dikaitkan dengan konsep *johari window* memiliki 4 jendela yang digunakan untuk memperlihatkan bagaimana keterbukaan diri orang tuli dengan pasangan dengarnya. Peneliti menggunakan 3 konsep dari *johari window* yaitu *open self*, *blind self* dan *hidden self*.

3.3.1 Open Self

Area ini merupakan area yang berisi informasi mengenai diri kita. Dimana pada area ini menciptakan suatu kesan. Ketika memulai suatu hubungan, kita akan memilah bagian mana yang sekiranya pasangan perlu ketahui dan tidak. *Open self* didalam penelitian ini mencakup antara lain Seperti *hobby*, pengalaman masalalu, kesan, konflik yang sering terjadi, dan lain-lain.

Rakhmat (2018) mendefinisikan bahwa *open self* merupakan area terbuka yang dapat diakses oleh oranglain. Dalam area pertama yaitu *open self* area terbuka bagi orang lain untuk mengetahui diri kita, jika dikaitkan dengan penelitian peneliti dapat dilihat bahwa keterbukaan diri pada kaum tunarungu yaitu dengan memberikan informasi dirinya walaupun hanya sebatas informasi dasar. Seperti kesukaan, hobby dan pengalaman-pengalaman masa lampau yang dapat dibagi bersama dengan pasangannya. Dalam konsep Johari Window, *Open self* ini merupakan area awal yang menunjukkan bahwa komunikasi yang baik dan kerjasama antar individu dapat terjalin (Osmanoglu, 2019).

Semakin tinggi pengungkapan diri terhadap pasangan suami istri maka semakin besar pula kepuasan pernikahan mereka (Sadarjoen dalam Sakinah dan Kinanthi, 2018) Pengungkapan diri merupakan tindakan mengungkapkan secara verbal pemikiran, perasaan dan pengalaman yang bersifat personal kepada orang lain, yang mana dengan tindakan tersebut individu mengizinkan orang lain mengetahui dirinya. Tidak adanya pengungkapan diri dalam relasi romantis akan membuat *intimacy* individu terhadap pasangan menurun (Levesque dalam Sakinah dan Kinanthi, 2018).

Pada pasangan Indra dan Maria faktor untuk membuka diri antara satu sama lain karena mereka sudah dekat dan kenal lama dan juga respon baik yang diberikan satu sama lain. Seperti ungkapan informan Indra berikut:

“Kalo ngobrol selalu respon dengan baik tidak seperti orang lain. Paham satu sama lain, kalau tidak paham tinggal ngetik”

Pada pasangan Najib dan Nuraini faktor untuk membuka diri antara satu sama lain adalah karena salah satu pasangannya bertanggung jawab. Karena kunci dari hubungan mereka agar harmonis adalah saling terbuka biar perasaan mereka lega satu sama lain dan tidak menimbulkan hambatan di kemudian hari. Rasa kepercayaan terhadap pasangan sangat penting menurut Sadarjoen (dalam Itryah, 2009) menyatakan bahwa kepercayaan antar pasangan merupakan hal utama dalam keintiman dan kepekaan sangat mendasar pada sejauh mana kejujuran yang mendasari relasi antar kedua pasangan. Seperti ungkapan Najib berikut:

“Saya senang karena dia tanggung jawab. Tidak ada yang di sembunyikan, hatinya biar plong, kuncinya saling terbuka biar harmonis.”

“Tidak, karena saya memang suka bercerita apapun, semuanya.”

Informan Najib sebagai pasangan tuli sangat terbuka kepada pasangan dengarnya, dia lebih suka menceritakan apapun masalah yang ia temui ketika menjalani hubungan kekeluargaan mereka. Najib sering bercerita mengenai masa saat dulu dia bersekolah mulai dari dimana dia sering membaca buku, mengerjakan tugas bersama teman-temannya hingga cerita-cerita menarik yang dia alami ketika masih duduk dibangku sekolah kepada pasangannya yaitu Nuraini. Kontras dengan Najib, Nuraini lebih cenderung diam, dia lebih suka mendengarkan cerita dari Najib daripada bercerita tentang dirinya. Seperti yang dia ungkapkan ketika wawancara yaitu:

“Saya tidak hobi bercerita, saya lebih suka mendengarkan Najib bercerita.”

Pasangan kedua yaitu Indra dan Maria memiliki hobi yang sama seperti hobi mengikuti event cosplay bersama, hobi memantau diskon dan belanja bareng, hobi menonton film juga. Seperti yang diungkapkan informan Maria sebagai pasangan dengar :

“kita hobi belanja bareng, mantau diskon bareng. Hobi nonton film juga, terakhir nonton film harley queen.”

Pasangan ini sedikit berbeda dengan pasangan pertama karena pasangan ini keduanya saling terbuka satu sama lain dengan cara saling bertukar cerita tentang diri mereka masing-masing, dari mulai hobi, kehidupan sehari-hari hingga film terbaru. Disini dapat kita ketahui bahwa pasangan tunarungu tidak jauh berbeda dari pasangan normal, mereka juga saling membuka diri satu sama lain walaupun memiliki keterbatasan komunikasi. Dipasangan pertama Nuraini sebagai pasangan dengar tidak terlalu banyak bercerita karena dia lebih suka mendengarkan.

Dapat dilihat dari wawancara diatas bahwa menjalin hubungan dengan orang yang berbeda dengan orang pada umumnya tidak harus melulu mengenai kesamaan bahasa, melalui kesamaan hobi pun mereka dapat menjalin suatu hubungan tentu saja sangat menarik.

Informan Indra juga terlihat lebih membuka diri kepada pasangannya, dia lebih suka menghabiskan waktu menceritakan tentang dirinya dan hal-hal menyenangkan untuk meningkatkan keintiman dalam hubungan romantis mereka.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan orang tuli dan pasangan dengarnya yang menjadi informan penelitian, mengatakan bahwa mereka cenderung membuka

informasi dirinya kepada orang yang sudah lama menjalin hubungan denganya karena sudah timbul rasa percaya dan nyaman. Seperti yang diungkapkan informan indra sebagai tunarungu :

“Dia kalo diajak ngobrol selalu respon dengan baik tidak seperti oranglain, karena sudah paham satu sama lain.”

Dapat dilihat dari hasil wawancara diatas bahwa seorang penyandang tunarungu tersebut sudah melakukan keterbukaan diri kepada pasanganya karena hubungan yang terjalin sudah lama dan masing-masing dari mereka memiliki rasa nyaman satu sama lain saat berkomunikasi tentang sesuatu hal dan bagaimana respon yang didapat dapat menyenangkan satu sama lain.

3.2.2. Blind Self

Merupakan suatu kondisi dimana orang lain dapat memahami sifat, pikiran dan perasaan seseorang, tetapi orang tersebut tidak memahami dirinya sendiri. Kondisi tersebut dapat menghambat hubungan yang terjalin antara individu satu yang memiliki kekurangan fisik yaitu tidak dapat mendengar dan berbicara dengan individu yang normal. Karena adanya keterbatasan bahasa yang mereka miliki dapat memicu kesenjangan dalam komunikasi. Sehingga menyebabkan terciptanya makna yang berbeda-beda.

Pada pasangan pertama yaitu Ahmad Zaki Najib dan Nuraini, Najib memiliki salah satu blind self yaitu dimana dia kadang tidak sepemikiran dengan Nuraini ketika melakukan komunikasi tapi Nuraini lebih suka diam dan tidak mengungkapkan hal tersebut karena dia malas menjelaskan secara panjang lebar dan karena dia merasa itu hanyalah hal sepele. Hal ini sering terjadi karena kesenjangan dalam berkomunikasi, disebabkan pemaknaan bahasa oleh orang tunarungu seringkali terbalik-balik. Seperti yang diungkapkan oleh Nuraini pada saat wawancara berikut :

“Ya gitu, kadang yang dimaksud dia sama yang saya maksud berbeda. Jadi, daripada ngomong rasanya males gitu lho menjelaskannya. Jadi yang penting penting aja kita butuh apa, gitu kan istilahnya.”

Terkadang memang lebih baik tidak selalu terbuka mengenai hal yang dianggap sensitif untuk pasangan dan hubungan dikemudian hari. Seperti ungkapan informan Najib sebagai pasangan tunarungu:

“Mengenai kekurangan nuraini, saya lebih baik diam. Karena saya sendiri juga banyak kurangnya.”

Dapat dilihat dari wawancara diatas Najib memilih untuk diam dan saling menghargai dengan cara memaklumi kekurangan Nuraini, karena Najib juga mengerti bahwa Najib juga memiliki kekurangan. Dalam hubungan memang harus saling pengertian, saling maklum agar dapat terjalin suatu hubungan yang lebih baik lagi. Pasangan Najib dan Nuraini lebih terbuka daripada pasangan Indra dan Maria dan hampir tidak ada lagi yang mereka sembunyikan satu sama lainnya karena status mereka yang telah berkeluarga cukup lama.

Pada pasangan kedua, Stevanus Indra Adi Kusuma sering meminta saran kepada pasangannya yaitu Maria Agung Nugraheni tetapi setelah diberi saran, Indra malah menolak saran dari Maria sehingga terjadi perdebatan diantara mereka. Dalam konsep Johari Window sikap indra masuk kedalam area *Blind self*. Indra memiliki sifat yang menyebalkan menurut pasangannya tetapi Indra tidak menyadari bahwa sikap keras kepalanya tersebut menyebalkan bagi pasangannya sehingga menimbulkan konflik diantara mereka. Seperti ungkapkan informan Maria sebagai pasangan dengar:

“Indra orangnya suka ngambek, kalo ngambek dia suka bikin status yang gajelas gitu, sering seperti itu tapi dia nya gasadar.”

Dapat dilihat dari wawancara diatas bahwa terkadang kita tidak sadar kalau kita mempunyai sifat yang mudah marah dan itu kondisi yang dapat menyebabkan oranglain terganggu. Indra sebagai penyandang tunarungu memiliki sifat seperti itu dan pelampiasannya adalah dengan cara membuat status yang tidak jelas di akun sosial medianya dan itu menurut Maria sangat mengganggu, dinasehatin percuma karna tetap selalu seperti itu, membuat pasangan dengarnya Maria lama kelamaan menjadi maklum.

Dapat dilihat dari wawancara diatas bahwa bahasa tunarungu tidak sepenuhnya sama dengan orang pada umumnya, suka terbalik-balik membuat kesenjangan dalam berkomunikasi semakin tinggi. Tapi di samping kekurangan anggota tunarungu tersebut, ternyata mereka dapat menjalin hubungan baik dengan orang normal pada umumnya, konflik yang sering mereka hadapi adalah kesenjangan dalam berkomunikasi sehingga menimbulkan penyampaian makna yang berbeda-beda. Tetapi di luar dari kesenjangan komunikasi tersebut, mereka tetap bisa menjalin hubungan romantis yang terbentuk walaupun terkendala bahasa serta tingkat kemampuan dalam berbahasa isyarat yang berbeda juga. Terbukti dari 2 pasangan yang memiliki pasangan normal. Mereka dapat berjalan berdampingan di tengah perbedaan. Kesalahpahaman

menjadi kegiatan sehari-hari, tapi lama kelamaan mereka dapat menyelesaikan konflik seperti kesalahpahaman tersebut dengan cara mereka masing-masing. Seperti ungkapan informan Indra sebagai tunarungu:

“Kita paham satu sama lain, kalau tidak paham tinggal ngetik.”

Dapat diketahui bahwa keterbukaan diri antar individu normal saja terkadang memiliki hambatan, apalagi keterbukaan diri seseorang yang memiliki keterbatasan fisik dengan seseorang yang normal dalam suatu hubungan romantis. Anggapan orang lain mengenai suatu hubungan itu harus nyambung obrolannya ternyata bisa juga berjalan dengan komunikasi yang minim tetapi tetap satu frekuensi seperti hobi yang sama, sudut pandang akan suatu hal yang sama. Tidak dapat dipungkiri kecemasan dalam menjalin suatu hubungan pasti ada, tapi kenyataannya mereka tetap bisa berjalan bersama menghadapi kecemasan yang ada dan melaluinya dengan cara mereka sendiri.

3.2.3 Hidden Self

Area dimana seseorang merahasiakan sesuatu hal yang dianggap tidak perlu dipublikasikan kepada orang lain. Area ini disebut area *intimate*, dimana seseorang tidak akan mengungkapkan hal-hal yang berkaitan dengan dirinya. Informasi tersebut meliputi keuangan, pekerjaan, kesehatan dsb. Dengan tidak berbagi hidden area akan menimbulkan hambatan akan mengurangi tingkat kepercayaan orang (Normayanti, 2018). Dalam penelitian ini hidden self informan seperti masalah keluarga, kejengkelan, perasaan-perasaan yang ditutupi agar tetap terlihat baik-baik saja, dan kekurangan atau sesuatu hal yang sekiranya dapat merusak hubungan. Seperti ungkapan informan Maria sebagai pasangan dengar :

”Masalah keluarga, karena privasi. Hal yang memperumit keadaan sebaiknya tidak diceritakan . Agar tidak membuat masalah”

Indra sebagai pasangan tunarungu juga enggan membicarakan tentang masalah keluarga, seperti yang dia katakan ketika wawancara:

“Seperti masalah keluarga, belum pernah cerita sih.”

Dapat dilihat dari hasil wawancara diatas Indra dan Maria masing-masing memilih untuk tidak menceritakan tentang masalah keluarga mereka, karena menurut mereka itu adalah bagian dari privasi yang tidak perlu mereka ceritakan di tahap hubungan mereka sekarang yang masih

pacaran. Pengungkapan *Hidden self* yang kemudian menjadi cara yang efektif untuk membangun komunikasi yang efektif dan menumbuhkan rasa saling percaya (Osmanoglu,2019).

Pada situasi dimana di dalam suatu kelas ada seorang yg mengalami gangguan pendengaran dan dia merasa dikucilkan dan tidak didukung di dalam kelasnya tersebut sehingga pengalaman yang dialami tersebut membuat seorang remaja yg mengalami gangguan pendengaran tanpa adanya teman dengar yg benar-benar memahaminya ungkap Terleksi (2020). Hal tersebut bisa juga yg dirasakan oleh indra yg membuatnya menjadi insecure dan kurang percaya diri. Secara sekilas kepribadian Indra terlihat seperti seseorang dengan kepercayaan diri, tetapi sebenarnya dia memiliki hal yang dia sembunyikan yaitu ketakutan serta kekhawatiran dengan orang baru. Terbukti dia sempat bertanya kepada saya selaku peneliti apakah saya takut menjalin hubungan pertemanan dengan dia. Menurut Solikhatus (2013) penyandang tunarungu memiliki masalah dalam penyesuaian sosialnya yaitu tentang pengaruh keluarga, pengaruh lingkungan, pengalaman langsung dan penolakan dalam diri.

Memang selalu ada bagian bahwa tidak semua hal itu perlu untuk diceritakan kepada oranglain, cukup disimpan untuk diri sendiri. Karena khawatir akan sebab akibat setelah diceritakan kepada oranglain yang bisa memperburuk keadaan.

3.2.4 Unknown Self

Area keempat dalam konsep Johari Window ini sering disebut area tersembunyi. Area dimana seseorang tidak dapat mengetahui dirinya sendiri bahkan orang lain juga tidak dapat mengetahuinya. Seperti mengenai masa depan, bagaimana hubungan antara kedua belah pihak yang akan terjadi kedepannya. Semua itu tidak dapat dipastikan.

Dapat disimpulkan bahwa teknik Johari Window adalah teknik untuk seseorang dapat berinteraksi dengan orang lain dengan menerima umpan balik dan berbagi apa yang diinginkan seseorang untuk mendapatkan informasi tentang dirinya maupun orang lain. Sehingga seseorang dapat mengetahui pandangan orang lain mengenai dirinya dan untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan yang ada pada dirinya. Serta proses komunikasi dapat terjalin apabila mereka sama-sama saling mengerti dan menerima satu sama lain. Tidak dapat dipungkiri bahwa kecemasan antara masing-masing narasumber itu ada, tapi mereka memiliki cara mereka masing-masing untuk dapat mengurangi kecemasan yang ada. Entah itu dengan banyak membaca, dan juga pastinya dengan berpikir positif bahwa segala persoalan pasti ada solusinya.

4. Penutup

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti pada komunitas Gerakan untuk Kesejahteraan Tunarungu Indonesia cabang solo. Peneliti menggunakan 3 konsep *Johari Window*. Di dalam area Open Self peneliti menemukan pasangan tunarungu cukup terbuka tentang diri mereka layaknya pasangan normal tetapi bedanya, mereka memiliki kesenjangan dalam berkomunikasi disebabkan tingkatan pemahaman dan kemampuan dalam berbahasa isyarat yang berbeda-beda juga. Kemudian pada area kedua yaitu Blind Self pasangan dengar yaitu Nuraini dan Maria, Mereka cenderung lebih suka diam walaupun mengetahui hal yang tidak diketahui oleh pasangan mereka, karena mereka tidak ingin menimbulkan konflik dalam hubungan mereka. Peneliti juga menemukan bahwa pada pasangan tuli memiliki area yang tidak dia ketahui sendiri namun pasangan dengarnya mengetahui, seperti pada pasangan Stevanus Indra Adi Kusuma dan Maria Agung Nugraheni, Indra memiliki sifat keras kepala dan Maria paham akan hal tersebut namun Indra sendiri tidak mengetahuinya. Berikutnya area ketiga yaitu Hidden Self, pada pasangan Indra dan Maria yang belum menikah mereka sudah terbuka satu sama lain namun mereka masih menyembunyikan privasi tentang keluarga mereka masing-masing. Sedangkan pada pasangan Najib dan Nuraini dalam hubungan mereka hampir tidak ada lagi yang disembunyikan antara satu sama lain karena status mereka telah berkeluarga cukup lama. Sedangkan Unknown Self yang biasa disebut area tersembunyi, area yang tidak dapat diketahui diri sendiri maupun orang lain dan dalam penelitian ini masa depan termasuk kedalam area Unknown Self.

4.2 Saran

Adapun saran yang peneliti berikan untuk peneliti selanjutnya adalah mereka bisa meneliti tentang bagaimana komunikasi yang dapat terjalin antara mahasiswa tunarungu dengan lingkungan kampusny

PERSANTUNAN

Penulis mengucapkan syukur alhamdulillah kepada Allah Subhanallahuta'ala yang telah memberikan kemudahan dalam penulisan Karya ilmiah ini. Ucapan terimakasih juga penulis ucapkan kepada orangtua yang telah memberikan dukungan serta doa sehingga pada akhirnya penulis dapat menyelesaikan Karya ilmiah ini. Ucapan terimakasih juga kepada Ibu Rina Sari

Kusuma,S.Sos., M.I.Kom. selaku dosen pembimbing dalam pembuatan karya ilmiah yang telah bersedia meluangkan waktu, memberikan saran serta masukan guna penulisan karya ilmiah ini menjadi lebih baik. Ucapan terimakasih juga kepada Ibu Vinisa N. Aisyah, S.I.Kom., M.I.Kom dan Ibu Ratri Kusumaningtyas, S.Pd., M.Si. selaku dosen penguji yang telah merevisi dan memperbaiki seluruh kerangka penulisan karya ilmiah ini sehingga dapat menjadi pembelajaran untuk kedepannya. Terimakasih juga untuk seluruh teman yang sudah ikut memberikan semangat serta dukungan dalam menyelesaikan karya ilmiah ini

DAFTAR PUSTAKA

- Mudjiyanto, B. (2018). Pola Komunikasi Siswa Tunarungu di Sekolah Luar Biasa Negeri Bagian B Kota Jayapura. *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media*, 22(2), 151. <https://doi.org/10.31445/jskm.2018.220205>
- Rakhmat, J. (2018). Psikologi Komunikasi. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Kriyanto, R.(2006). Teknik Praktis Riset Komunikasi. Jakarta:Kencana.
- Jiang, L. C., Yang, I. M., & Wang, C. (2017). Self-disclosure to parents in emerging adulthood: Examining the roles of perceived parental responsiveness and separation–individuation. *Journal of Social and Personal Relationships*, 34(4), 425–445. <https://doi.org/10.1177/0265407516640603>
- Khalifian, C. E., & Barry, R. A. (2020). Expanding intimacy theory: Vulnerable disclosures and partner responding. *Journal of Social and Personal Relationships*, 37(1), 58–76. <https://doi.org/10.1177/0265407519853047>
- Young, A., Oram, R., & Napier, J. (2019). Hearing people perceiving deaf people through sign language interpreters at work: on the loss of self through interpreted communication. *Journal of Applied Communication Research*, 47(1), 90-110.
- Koca, G. Ş., & Erigüç, G. (2019). The effects of communication skills levels of health professionals on the dimensions of the Johari Window model. *International Journal of Healthcare Management*, 1-13.
- Terlektsi, E., Kreppner, J., Mahon, M., Worsfold, S., & Kennedy, C. R. (2020). Peer Relationship Experiences Of Deaf And Hard-Of-Hearing Adolescents. *The Journal of Deaf Studies and Deaf Education*, 25(2), 153-166

- Anjani, A., & Lestari, S. B. (2018). Komunikasi Antar Pribadi dalam Hubungan Berpacaran yang Menimbulkan Konflik Kekerasan Psikis. *Interaksi Online*, 6(4), 501–513.
- Hernawati, T. (2007). Pengembangan Kemampuan Berbahasa Dan Berbicara Anak Tunarungu. *Juni*, 7(1), 101110.
- Pujileksono, S. (2015). Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif. Malang. Kelompok Intrans Publishing.
- Normayanti, N. Y. (2018). *Pengaruh konseling kelompok dengan teknik Johari window untuk meningkatkan keterampilan pengungkapan diri yang tepat pada ibu-ibu muda di Kecamatan Sugihwaras Bojonegoro*. UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Yahya, N. F. (2018). *Komunikasi interpersonal anggota tuli dengan anggota dengar dalam Komunitas Aksi Tuli (AKTU) Sidoarjo*. UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Osmanoglu, D.E. (2019). Expansion of open area (johari window) and group work directed to enhancing the level of subjective well-being. *Journal of Education and Training Studies*, Vol.7, No.5.
- Fathurokhmah, F. (2015). *Pola Komunikasi Antarpribadi Nonverbal Penyandang Tuna Rungu (Studi Kasus Di Yayasan Tuna Rungu Sehjira Deaf Foundation Joglo-Kembangan Jakarta Barat)*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Taqiyyah, A. A. (2018). *TAHAPAN GROWTH DALAM ROMANTIC RELATIONSHIP PASANGAN TULI-DENGAR*. Universitas Airlangga.
- Aryanto, A. A. (2016). *HUBUNGAN KETERBUKAAN DIRI DALAM TA'ARUFDAN KEPUTUSAN MENIKAH KELOMPOK TARBIYAH PKS CABANG POLOKARTO*. Komuniti: Jurnal Komunikasi dan Teknologi Informasi, 7(2), 47-